

Memilih Pemimpin Dalam Islam

By Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MA

Universitas Medan Area

8 Januari 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Januari 2019

Kriteria pertama terdapat dalam Alquran Surah at Taubah ayat 23: *“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kita tidak boleh mengangkat pemimpin yang lebih mementingkan orang kafir daripada orang yang beriman. Maka dari itu Islam sangat menegaskan bahwa pemimpin harus orang yang takut kepada Allah SWT, baik dari pemimpin tingkat terendah di kelurahan sampai pemimpin tingkat tertinggi, yakni negara. Maka dari itu dapat diambil ciri-ciri pemimpin yang baik, yakni: *pertama*, beriman dan beramal saleh.

Jika kita lihat sejarah kepemimpinan Rasulullah SAW, ketika Rasulullah wafat tidak pernah Rasulullah mewasiatkan kepada kaum Muslimin bahwa yang akan menjadi khalifah pengganti beliau adalah Abu Bakar as-Shiddik. Akan tetapi Rasulullah memberikan isyarat bahwa ketika Rasulullah sakit, maka Abu Bakar lah yang menggantikan beliau untuk memimpin shalat berjama`ah. Inilah yang menjadi dasar bagi para sahabat untuk mengangkat dan membai`at Abu Bakar pada saat itu. Sebagaimana diketahui bahwa Abu Bakar lah sahabat yang sangat dekat kepada Rasulullah SAW serta keimanan dan amal salehnya lebih baik daripada sahabat yang lainnya. Oleh karena itu, syarat pemimpin itu adalah beriman dan beramal saleh.

Kedua, orang yang memiliki niat yang tulus dalam memimpin. Artinya, seorang pemimpin harus punya kejujuran dalam dirinya. Seorang pemimpin yang tidak boleh meminta untuk dilayani akan tetapi harus melayani umat atau rakyatnya. Harus punya niat yang baik, tulus dan ikhlas untuk menggerakkan orang yang dipimpinnya. Karena setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang budak juga pemimpin atas hartanya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. (Hadis Sahih Riwayat al-Bukhari).

Oleh karena itu, pemimpin yang tulus ikhlas semata-mata karena Allah SWT, maka jabatan yang dipikulnya akan terasa mudah dilaksanakan. Sebaliknya jika niat awalnya adalah untuk kehormatan, harta, kedudukan dan kemuliaan, maka dikhawatirkan jabatannya itu akan membawanya pada kekecewaan dan penyesalan.

Ketiga, Islam menganjurkan bahwa setiap pemimpin itu harus seorang laki-laki. Firman Allah Swt dalam surah an Nisa ayat 34: *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”*

Jika dalam rumah tangga seorang istri memiliki gaji yang lebih besar dari suaminya, atau jika jabatan istri lebih tinggi di kantor daripada jabatan suaminya, maka suami tetap menjadi pemimpin di dalam rumah tangganya.

Keempat, pemimpin itu tidak boleh meminta jabatan. Seorang pemimpin yang meminta jabatan, maka akan dipertanyakan kualitas dan kesungguhannya dalam memimpin. Orang yang meminta jabatan dengan pendekatan dan berbagai macam cara, maka dia sebenarnya tidak sanggup untuk mengemban jabatan tersebut. Rasulullah SAW telah mengingatkan kita tentang orang yang tidak layak menjadi pemimpin namun tetap diberikan amanah. *“Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.”* Ada seorang sahabat bertanya; *„Bagaimana maksud amanat disia-siakan? „* Nabimenjawab; *“Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.”* (HR Bukhari).

Ketika ada orang yang meminta satu jabatan itu artinya ia tidak ahli dalam bidang itu maka tunggulah kehancurannya.

Kelima, pemimpin itu harus adil dan bijaksana. Seorang pemimpin yang ingin mengambil satu keputusan, maka ia harus bisa berlaku adil tanpa melihat siapa orang yang akan diadili tersebut. Jika pemimpin bisa berlaku adil maka ia akan selamat dari tanggung jawab di hadapan Allah SWT kelak. Pemimpin harus berani membela yang benar bukan membela yang bayar. Sebagai penutup mari kita perhatikan surah an-Nisa ayat 59: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*

Maksud ayat di atas adalah ketaatan kepada Allah SWT tidak akan sempurna tanpa mentaati Rasulullah SAW. Ketaatan kepada *ulil amri* hanya terbatas kepada ketaatan kepada Allah SWT. Jika seorang pemimpin tidak mentaati Allah SWT, maka tidak ada ketaatan kepadanya.

